ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERMAKNA *(MEANINGFUL LEARNING*) KELAS III SD NEGERI SURUSUNDA 03

Fadila Giri Anjani[1], Dwi Hesty Kristyaningrum[1]
Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia
e-mail: fadilaanjani273@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III dalam pelaksanaan pembelajaran bermakna *(meaningful learning)* di SD Negeri Surusunda 03. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas III dan empat siswa kelas III yang dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan hasil nilai rapor kelas II, yaitu dua siswa dengan kemampuan akademik tinggi dan dua siswa dengan kemampuan akademik rendah. Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan pembelajaran bermakna dilakukan melalui empat tahapan, yaitu *advance organizer, diferenisiasi progresif, belajar subordinat,* dan *penyesuaian integratif.* Kemampuan berpikir kreatif siswa berkembang melalui empat indikator, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian *(originality)*, dan keterperincian *(elaboration)*. Siswa dengan kemampuan akademik tinggi menunjukan kemampuan berpikir kreatif yang lebih baik dalam menghasilkan ide, menjelaskan konsep dengan berbagai cara, menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, serta mengembangkan jawaban secara rinci dibandingkan siswa dengan kemampuan akademik rendah. Pembelajaran bermakna memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara aktif melalui pengaitan pengalaman, penggunaan media pembelajaran, diskusi, presentasi, dan refleksi. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran bermakna dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Kemampuan berpikir kreatif, pembelajaran bermakna, *meaningful learning*, IPAS, sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to describe the creative thinking abilities or third-grade students during the implementation of meaningful learning at SD Negeri Surusunda 03. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of a third-grade teacher and four third-grade students selected using purposive sampling based on their second-grade report card scores, comprising two students with high academic abilities and two students with low academic abilities. The results showed that meaningful learning was implemented through four stages: advance organizer, progressive differentiation, subordinate learning, and integrative reconciliation. Student creative thinking abilities developed through four indicators: fluency, flexibility, originality, and elaboration. Students with high academic abilities demonstrated better creative thinking abilities in generating ideas, explaining concepts in various ways, connecting learning materials with personal experiences,

and developing detailed responses than students with low academic abilities. Meaningful learning provided opportunities for students to actively construct their understanding through connecting learning materials with prior experiences, using instructional media, participating in discussions and presentations, and engaging in reflection. Therefore, the implementation of meaningful learning can support the development of elementary school students creative thinking abilities by creating learning experiences that encourage students to actively construct knowledge and express diverse ideas.

***Keywords**: creative thinking ability, meaningful learning, IPAS, elementary school*

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 menutut siswa memiliki kemampuan yang memadai agar mampu beradaptasi dan bersaing dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Salah satu kerangka kompetensi abad ke-21 yang banyak digunakan dalam pendidikan menekankan empat keterampilan utama, yaitu berfikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Ika Nurhayati dkk, 2024). Kompetensi tersebut perlu dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep, menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta menghasilkan gagasan atau solusi yang beragam dan inovatif. Salah satu kemampuan yang memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian kompetensi tersebut adalah kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan kognitif untuk meningkatkan terampilan atau psikomotorik dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara inovatif dan efektif (Munawwaroh *et al*., 2024). (Hidayah *et al.,* 2024) menjelaskan berpikir kreatif menjadi sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan pola pikir, sikap belajar, rasa ingin tahu, serta inovatif siswa sejak usia dini. Kemampuan berpikir kreatif memiliki peran strategis dalam membantu siswa menghadapi permasalahan yang bersifat kompleks, terbuka, dan tidak terstruktur melalui berpikir kreatif, siswa mampu menghasilkan berbagai alternative solusi-solusi yang inovatif (Vida, 2025). berpikir kreatif dapat mendukung kemampuan pemecah masalah, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa.

sebaliknya, keterbatasan kemampuan berpikir kreatif dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, pembelajaran menjadi pasif dan kurang bermakna, rendahnya minat dan motivasi belajar (Anggela, 2022). Hal ini, dapat menurunkan kualitas pendidikan Indonesia.

Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh pembelajaran yang tepat. Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan sesorang dengan sengaja dan keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman dan pengetahuan baru sehingga seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetep baik dalam berpikir kreatif, merasa maupun dalam bertindak (Sinaga *et al.*, 2024). Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa, pengalaman belajar yang kontekstual, serta pengaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa diyakini lebih efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif (Pegia & Sari, 2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dan mendorong pengembangan ide secara kreatif, salah satunya melalui pembelajaran bermakna (*meaningful learning).*

Pembelajaran bermakna *(meaningful learning)* memiliki keterkaitan dengan pendekatan pembelajaran mendalam *(deep learning).* yang menekankan pemahaman konseptual dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran mendalam berorientasi pada pemahaman materi secara konseptual sehingga siswa tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi mampu memahami, menghubungkan, dan menerapkannya dalam berbagai konteks (Hidayah et al., 2024). (Lenita Rahmawati dkk, 2025) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pemahaman yang mendalam dan analitis terhadap materi pembelajaran. Prinsip tersebut memiliki ketrkaitan dengan arah pengembangan pendidikan melaui kurikulum merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk belajar sesuai kebutuhan, karakteristik, dan konteks pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang memungkingkan siswa membangun pemahaman secara aktif. Oleh karena itu, pembelajaran bermakna dapat menjadi salah satu bentuk pelaksanaan pembelajaran

yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses belajar yang berorientasi pada pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan aktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian yang dilakukan kepada guru kelas III SD Negeri Surusunda 03 bahwa guru telah menerapkan pembelajaran bermakna melalui kegiatan apersepsi, penggunaan contoh yang kontekstual, serta pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Meskipun demikian, kemampuan berpikir kreatif siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat adanya perbedaan kemampuan antar siswa dalam menghasilkan dan mengembangkan gagasan. Sebagian siswa mampu menghasilkan beberapa ide dan memberikan jawaban dengan cepat, sedangkan siswa lainnya masih bergantung pada contoh yang diberikan guru dan cenderung menggunakan satu cara dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, terdapat siswa yang telah mampu menghasilkan gagasan, tetapi belum mampu mengembangkan gagasan tersebut secara rinci. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran bermakna *(meaningful learning)* Kelas III SD Negeri Surusunda 03. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata sekaligus masukan bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian adalah SD Negeri Surusunda 03 yang terletak di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian adalah guru kelas III dan empat siswa kelas III. Teknik pengumpulan data meliputi; (1) observasi langsung dalam kegiatan, untuk mengamati jalannya pembelajaran bermakna (meaningful learning) (2) wawancara dengan guru kelas III dan 4 siswa kelas III untuk mengetahui kendala yang dialami; (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, modul ajar IPAS. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran bermakna *(meaningful learning)*, dan pedoman dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, yakni membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data

dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Bermakna

   Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukan bahwa pembelajaran bermakna pada materi metamorfosis dilaksanakan melalui emat tahapan yaitu *advance organizer, diferensiasi progresif, belajar subordinat,* dan *penyesuaian integrative*. Keempat tahapan tersebut terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi baru, menyajikan materi secara bertahap mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, serta mengintegrasikan kembali konsep malalui kegiatan refleksi dan evaluasi.

   a. Pada tahap *advance organizer*, guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, mengajukan pertanyaan pematik, serta menggunakan gambar dan video mengenai siklus hidup kupu-kupu. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 juli 2026, guru mengajukan pertanyaan mengenai pengalaman siswa melihat ulat, kupu-kupu, dan kecebong di lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa sebelum memasuki materi inti. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukan bahwa pengalaman sehari-hari siswa sengaja digunakan sebagai pengatar materi metamorfosis.
   b. Tahap *diferensiasi progresif*, ditunjukan melalui penyampaian materi dari konsep yang bersifat umum menuji konsep yang lebih khusus. Guru terlebih dahulu menjelaskan pengertian metamorfosis, kemudian menjelaskan metamorfosis sempurna dan metamorfosis tidak sempurna, tahapan perubahan bentuk, serta contoh hewan yang mengalami metamorfosis. Materi didukung dengan penggunaan gambar, video, dan LKPD. Siswa diminta mengamati gambar, mengurukan tahapan metamorfosis, dan mengelompokkan hewan berdasarkan jenis metamorfosisnya. Dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa materi telah disususn dari konsep umum menuju konsep khusus dan disajikan secara bertahap.

c. Tahap *belajar suborinat,* terlihat melalui kegiatan yang menghubungkan materi metamorfosis dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. Guru mengaitkan materi metamorfosis dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. Guru mengaitkan materi metamorfosis dengan materi sebelumnya. siswa juga diberikan kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman melihat hewan di lingkungan sekitar. Observasi menunjukan bahwa siswa menggunakan pengalaman tersebut ketiak berdiskusi dan menjelakan proses metamorfosis.
d. Tahap *penyesuaian integratif*, dilakuakn melalui kegiatan presentasi, penyimpulan materi, dan refleksi. Guru meminta siswa menyebutkan kembali tahapan metamorfosis, membandingkan metamorfosis smpurna dan tidak sempurna, serta menjelaskan materi menggunakan bahasa sendiri. Guru juga menggunakan bagan atau diagram siklus hidup untuk membantu siswa melihat hubungan antar tahap metamorfosis. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan kesempatan mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan teman. Dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa kegiatan refleksi dan assesmen telah tercantum dalam rangakaian pembelajaran.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa muncul melalui empat indikator, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian *(originality),* dan keterperincian *(elaboration*). Keempat indikator tersebut menunjukkan tingkat perkembangan berbeda pada setiap siswa.

a. Kelancaran, ditunjukkan melalui kemampuan siswa menghasilkan beberapa ide, jawaban, atau contoh yang relevan terhadap suatu pertanyaan. Pada materi metamorfosis, kemampuan tersebut diamati melalui kemampuan siswa menyebutkan contoh hewan yang mengalami metamorfosis dan menjelaskan tahapannya. Hasil wawancara menunjukan bahwa SAS dan KDN mampu menyebutkan Sembilan contoh hewan yang mengalami metamorfosis. SAS menyebutkan kupu-kupu, katak, nyamuk, lalat, capung, kumbang, lebah, semut dan belalang. SAS juga mampu menyebutkan tahapan metamorfosis kupu-kupu secara bertahap, yaitu telur,

ulat, kepompong, dan kupu-kupu dewasa. KDN juga mampu menyebutkan Sembilan contoh hewan yang mengalami metamorfosis. Sementara itu, NR dan RR mampu menyebutkan tiga contoh hewan. NR menyebutkan kupu-kupu, belalang, dan katak, sedangkan RR menyebutkan kupu-kupu, katak, dan nyamuk. Berdasarkan keterangan guru, sebagian siswa mampu memberikan beberapa jawaban secara mandiri, sedangkan siswa lainnya masih membutuhkan stimulus dan pertanyaan yang lebih sederhana. Temuan tersebut menujukan bahwa kemampuan kelancaran telah muncul pada keempat siswa, tetapi jumlah respons yang dihasilkan berbeda. Siswa dengan kemampuan akademik tinggi mampu menghasilkan lebih banyak contoh dan memberikan informasi tambahan, sedangkan siswa dengan kemampuan akademik rendah masih menghasilkan respons yang lebih terbatas.

b. Kelenturan, ditunjukan melalui kemampuan siswa menjelaskan suatu konsep menggunakan cara, sudut pandang, atau pendekatan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukan bahwa beberapa siswa menggunakan cara yang berbeda ketika menjelaskan perbedaan metamorfosis sempurna dan tidak sempurna. SAS menggunakan ciri visual berupa keberadaan kepompong sebagai dasar membedakan kedua jenis metamorfosis. KDN menggunakan pendekatan yang lebih luas dengan membandingkan jumlah tahapan dan perubahan bentuk hewan. KDN menjelaskan bahwa kupu-kupu mengalami lebih banyak perubahan tahap, sedangkan belalang mengalami perubahan yang lebih sedikit dan bentuknya relatif mirip sejak kecil hingga dewasa. Sementara itu, RR dan NR cenderung menggunakan satu ciri utama, yaitu ada atau tidaknya tahap kepompong. Hasil tersebut menunjukan bahwa keempat siswa telah memperlihatkan kemampuan kelenturan, tetapi variasi cara berpikir yang ditunjukkan berbeda. KDN dan SAS mampu menggunakan informasi visual dan perbandingan konsep, sedangakan NR dan RR masih menggunakan satu ciri utama dalam memberikan penjelasan.

c. Keaslian *(Originality),* ditunjukkan melalui kemampuan siswa menghasilkan gagasan yang berbeda atau mengemukakan alternatif

kegiatan yang tidak sekadar mengulang informasi yang diberikan guru. Dalam penelitian ini, kemampuan keaslian diamati melalui gagasan siswa mengenai media atau kegiatan yang dapat digunakan untuk mempelajari metamorfosis. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi gagasan. NR mengusulkan kegiatan menggambar dan mewarnai hewan, sedangkan RR mengusulkan kegiatan bermain gambar. KDN mengemukakan gagasan membuat buku lipat yang setiap halamannya berisi gambar perubahan hewan. Sementara itu, SAS mengusulkan permainan ular tangga yang setiap kontaknya memuat gambar tahapan metamorfosis sehingga kegiatan bermmain dapat sekaligus digunakan untuk belajar. Guru juga menyampaikan bahwa terdapat siswa yang menguslkan permainan kartu siklus metamorfosis sebagai alternatif kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan keaslian telah muncul pada siswa, tetapi tingkat pengembangan gagasannya berbeda. NR dan RR menghasilkan gagasan yang masih sederhana , sedangkan KDN dan SAS mampu mengembangkan gagasan menjadi media pembelajaran yang lebih spesifik. Gagasan KDN dan SAS tidak hanya menunjukan bentuk kegiatan, tetapi jug menjelaskan komponen dan fungsi media yang diusulkan.

d. Keterperincian *(elaboration)*, ditunjukkan melalui kegiatan siswa mengembangkan jawaban dengan memeberikan informasi tambahan yang relevan. Pada materi metamorfosis, indikator ini terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan tahapan metamorfosis dan perubahan yang terjadi pada setiap tahap. NR mampu menyebutkan tahapan metamorfosis kupu-kupu berupa telur, ulat, kepompong, dan kupu-kupu. Namun, penjelasanya masih terbatas pada penyebutan urutan. RR memberikan jawaban yang lebih singkat dan belum menyebutkan tahapan kepompong ketiak menjelaskan metamorfosis kupu-kupu. Kedua siswa juga belum memberikan informasi tambahan mengenai perubahan yang terjadi pada setiap tahap. KDN mampu memberikan penjelasan yang lebih rinci. KDN menjelaskan bahwa telur kupu-kupu berada didaun, kemudian menetes menjadi ulat yang memakan daun, berubah menjadi kepompong, dan selanjutnya menjadi kupu-kupu dewasa. KDN juga mampu menjelaskan

perubahan pada metamorfosis katak. SAS menunjukan penjelasan yang lebih terperinci. Selain menyebutkan urutan metamorfosis kupu-kupu, SAS menjelaskan tempat telur, aktivitas ulat, pembentukan kepompong, perubahan tubuh di dalam kepompong, serta karakteristik kupu-kupu dewasa. Pada metamorfosis katak, termasuk perumbuhan kaki dan hilangnnya ekor. SAS juga mampu menjelaskan telur yang berada di air, kecebong yang bernapas menggunakan insang, pertumbuhan kaki, perubahan ekor, hingga menjadi katak dewasa. Berdasarkan temuan tersebut, kemampuan keterperincian telah muncul pada seluruh siswa , tetapi kedalaman penjelasan berbeda. KDN dan SAS mampu menambahkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas, perubahan fisik, dan karakteristik hewan, sedangan NR dan RR cenderung menyampaikan informasi pokok tanpa pengembangan lebih lanjut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bermakna *(Meaningful learning)* pada materi metamorfosis di kelas III SD Negeri Surusunda 03 telah dilaksanakan melalui tahapan *advance organizer, diferensiasi progresif, belajar subordinat,* dan *penyesuaian integratif.* Pembelajaran tersebut menunjukkan munculnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator kelancaran, kelenturan, keaslian, dan keterperincian. Siswa KDN dan SAS menunjukkan kemampuan yang relatif lebih beragam dan rinci, sedangkan NR dan RR masih memerlukan stimulus dan bimbingan guru. Dengan demikian, pembelajaran bermakna dapat menjadi konteks yang mendukung pengembangan kemampuan berpkir kreatif siswa melalui pengaitan pengetahuan awal, pengalaman, dan materi baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga di sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta kepada kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa SD Negeri Surusunda 03 yang telah memberikan bantuan dan berpartisipasi dalam melaksanakan

penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggela. (2022). Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pemisahan Campuran. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(5), 6832–6845. Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V4i5.3138

Hidayah, N., Gunarhadi, & Karsono. (2024). Elementary School Students' Learning Styles: Perspective Of Creative Thinking Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *8*(2), 202–211. Https://Doi.Org/10.23887/Jisd.V8i2.68385

Ika Nurhayati Dkk. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 44–53.

Lenita Rahmawati Dkk. (2025). Strategi Penerapan Prinsip Deep Leraning (Meaningful, Mindful, Joyful) Untuk Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, *1*(1), 27–33.

Munawwaroh, A. M., Sugiman, & Munahefi, D. N. (2024). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, Dan Mathematic). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *7*, 987–991. Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Prisma/

Pegia, W., & Sari, M. Montessori. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Modul Pembelajaran Tematik. *Basicedu*, *5*(6), 5275–5279. Https://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu

Sinaga, D. Y., Jannah, E. M., & Khoir, M. I. (2024). Fungsi Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21*(1), 51–66. Https://Doi.Org/10.17509/Tk.V21i1.60637

Vida, D. (2025). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS 5 MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PALAM PADA PEMBELAJARAN IPAS. *Jurnai Pai*, *32*(3), 167–186.